

**SKRIPSI**

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA APOTEK  
DI KABUPATEN KAMPAR**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana S-1 Pada Fakultas  
Ekonomi Universitas Islam Riau  
Pekanbaru*



**OLEH :**

**FRANS DODY S. BATUBARA**

**NPM. 155310443**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2020**



# UNIVERSITAS ISLAM RIAU FAKULTAS EKONOMI

الجامعة الإسلامية الریویة

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Email : fekon@uir.ac.id Website : www.ac.uir.id

## SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Ketua Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : **FRANS DODY S. BATUBARA**  
NPM : 155310443  
Program Studi : Akuntansi S1  
Judul Skripsi : **ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA APOTEK DI KABUPATEN KAMPAR.**

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi Kurang dari 30 % yaitu % pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun dan telah masuk dalam *institution paper repository*, Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk pengurusan surat keterangan bebas pustaka.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 09 Juli 2020  
Ketua Program Studi

  
**Hj. Siska, SE., M.Si., Ak., CA**

**LEMBAR PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana, Magister, dan Doktor) baik di Universitas Islam Riau maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak manapun kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi Akademik berupa pencabutan Gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Pekanbaru, Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,

Frans Dody S, Batubara

## ABSTRAK

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA APOTEK DI KABUPATEN  
KAMPAR

Oleh

FRANS DODY S. BATUBARA

NPM: 155310443

*Akuntansi merupakan sistem informasi yang menghasilkan laporan keuangan kepada pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sebagai pondasi perekonomian bangsa saat ini masih banyak yang belum menerapkan konsep dasar-dasar akuntansi dalam menjalankan usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penerapan akuntansi pada usaha apotek serta kendala-kendala yang dihadapi didalamnya. Penelitian ini mengambil 25 Apotek di Kabupaten Kampar. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara dan kuosioner. Teknik analisis penelitian ini dengan mengelompokkan data menurut jenisnya masing-masing. Kemudian dijelaskan dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengusaha apotek di Kabupaten Kampar melakukan pencatatan penjualan dan pengeluaran.*

*Dari hasil penelitian ini didapati bahwa kendala yang menghambat pengusaha Apotek di Kabupaten Kampar dalam penerapan Akuntansi adalah latar belakang pendidikan, belum pernah mengikuti pelatihan akuntansi dan belum ada kebutuhan terhadap penerapan akuntansi.*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan hanya bagi Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan berkat dan rahmat serta karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “**Analisis Penerapan Akuntansi Pada Apotek Di Kabupaten Kampar** “. Skripsi ini adalah salah satu syarat akademis untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi di Universitas Islam Riau dalam meraih gelar sarjana.

Adapun alasan dalam pengambilan judul ini adalah penulis ingin mengetahui bagaimana pencatatan dan penerapan akuntansi di usaha apotek yang terdapat di kabupaten kampar.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, oleh karenanya penulis sangat mengharapkan adanya kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan Skripsi ini.

Semoga hasil dari penulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi kalangan Akuntansi Ekonomi.

Pekanbaru, 12 Agustus 2020

**FRANS DODY S. BATUBARA**  
**155310443**

### UCAPAN TERIMA KASIH.

Puji syukur penulis ucapkan terhadap Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa penelitian tidak akan terwujud tanpa adanya dorongan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam penulisan dan penyelesaian Tugas Akhir ini tak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL Selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Dr. Firdaus AR, SE., M.Si., Ak., CA Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau..
3. Ibu Dr. Hj. Ellyan Sastraningsih, SE., M.Si Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Hj. Siska, SE., M.Si., Ak., CA Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Hj. Alfurkaniati, SE., M.Si., Ak., CA selaku Pembimbing yang berkenan meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya dan dengan penuh kesabaran telah banyak membantu penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama penulis dalam masa perkuliahan baik secara langsung maupun tidak langsung.
7. Teman-teman saya Ikka Zulyan Fitri, Satriawan Niat Terang, Wasita dewi, Mulyadi, Fauzan Nazi, Titin Ginting dan semua teman-teman yang tidak bisa saya ucapkan namanya satu persatu yang telah banyak membantu dan memberikan semangat untuk saya.
8. Orang Tua saya , Ayahanda Danner Batubara dan Ibunda Heddy Ria Br. Marbun dan keluarga yang selalu membantu baik materi maupun do'a serta kasih sayang dan semangat yang tiada hentinya dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini. Dan Buat abang Alex Dede Batubara dan adik saya Yuyun Bella Ria Batubara yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.

9. Semua teman-teman lokal I angkatan 2015 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
10. Buat anak selaras kos yang telah membantu saya terutama buat Bang Aulia yang telah membantu pembuatan skripsi saya.

Terima kasih atas segala bantuannya, semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua, dan segala amal baik kita mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Pekanbaru, 12 Agustus 2020

**FRANS DODY S. BATUBARA**  
**155310443**

## DAFTAR ISI

<b>DAFRAR ISI .....</b>	<b>i</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS .....</b>	
A. Telaah Pustaka .....	12
1. Pengertian Akuntansi .....	12
2. Konsep Dasar Akuntansi .....	15
3. Pentingnya Akuntansi Pada Usaha .....	18
4. Siklus Akuntansi .....	19
5. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan .....	30
6. Definisi Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Usaha Menengah (UMKM) .....	31
7. Sistem Akuntansi Perusahaan Kecil .....	35
8. SAK EMKM.....	36
B. Hipotesis .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	
A. Lokasi Penelitian .....	39
B. Populasi dan Sampel .....	39

C.	Operasional Variabel Penelitian .....	43
D.	Jenis dan Sumber Data .....	44
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	45
F.	Teknik Analisis Data .....	45

#### **BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN .....**

A.	Gambaran Umum Identitas Responden .....	46
B.	Respon Responden Produk/Jasa yang Dijual.....	50
C.	Respon Responden Terhadap Aset yang Dimiliki.....	51
D.	Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan.....	52
E.	Respon Responden Terhadap Pencatatan Persediaan.....	52
F.	Respon Responden Terhadap Pencatatan Persediaan Secara Komputerisasi .....	53
G.	Respon Responden Terhadap Sistem Pembukuan.....	53
H.	Respon Responden Terhadap Pelatihan dalam Bidang Pembukuan.....	53
I.	Respon Responden Terhadap Melakukan Pencatatan .....	54
J.	Respon Responden Terhadap Peran Pencatatan Keuangan perusahaan yang Terjadi.....	55
K.	Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan .....	55
L.	Respon Responden Terhadap Bukti Transaksi .....	56

#### **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....**

1.	Buku Pencatatan Transaksi.....	57
a.	Pencatatan Penjualan dan Pengeluaran Kas.....	57
b.	Respon Responden terhadap pemisahan Pencatatan	

Keuangan usaha dengan Keuangan pribadi.....	58
2. Elemen Laba Rugi.....	58
a Perhitungan Laba Rugi .....	58
b Pendapatan.....	59
c Biaya-biaya dalam Perhitungan Laba Rugi .....	60
d Priode Pelaporan Laba Rugi .....	60
e Respon Responden Terhadap Kegunaan Laba-rugi sebagai pertimbangan Kelangsungan Usaha.....	61
3. Elemen Neraca .....	62
a Piutang.....	62
b Utang .....	63
c Persediaan .....	63
4. Pembahasan Hasil Penelitian .....	65
a Konsep Dasar Pencatatan ( <i>Basic Recording</i> ) .....	65
b Konsep Kesatuan Usaha .....	65
c Konsep Priode Akuntansi .....	66
d Konsep Kesinambungan .....	67
e Konsep Penandingan .....	67

## **BAB VI PENUTUP .....**

A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	69

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya perusahaan didirikan sebagai suatu dasar kesatuan usaha dengan melakukan serangkaian kegiatan yang bersifat ekonomis, dimana dari kegiatan-kegiatan itu diharapkan dapat diperoleh suatu hasil yang menguntungkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan atas perusahaan tersebut.

Hasil akhir aktifitas-aktifitas dan kegiatan perusahaan itu tergambar dalam seperangkat laporan yang disusun oleh pihak manajemen itu sendiri. Dalam membuat laporan ini biasanya perusahaan menggunakan data-data keuangan, sehingga laporan ini disebut dengan laporan keuangan.

Saat ini sudah banyak perusahaan yang didirikan dengan melakukan serangkaian aktifitas guna mencapai laba atau keuntungan perusahaan, dimana untuk melakukan olah data tersebut ilmu akuntansi memiliki peranan penting, baik perusahaan berskala kecil maupun berskala besar. Sehingga dengan adanya ilmu akuntansi, penyajian laporan perusahaan dapat menyediakan informasi yang baik, dan dapat pula dipergunakan untuk pihak-pihak yang memerlukannya baik itu pihak intern maupun ekstern.

Dari laporan yang dibuat berdasarkan akuntansi yang berlaku umum, maka diperoleh informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kegiatan ekonomi atau kondisi suatu perusahaan.

Sejalan dengan perkembangan dunia usaha, banyak berdiri bentuk-bentuk usaha baik berskala kecil, menengah sampai berskala besar. Dalam perekonomian Indonesia, sektor usaha kecil, menengah memegang peranan yang sangat penting terutama bila dikaitkan dengan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh usaha kecil. Salah satunya yaitu usaha Apotek yang mempunyai peranan penting untuk menyerap jumlah tenaga kerja untuk menjalankan usahanya.

Menurut keputusan Menkes RI No 132/Menkes/SK/X/2002 Apotek merupakan suatu tempat tertentu untuk melakukan pekerjaan kefarmasian dan penyaluran obat kepada masyarakat.

Menurut PP 51 Tahun 2009 Apotek merupakan suatu tempat atau terminal distribusi obat pembekalan farmasi yang dikelola oleh apoteker sesuai standar dan etika kefarmasian.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian Indonesia dan salah satu pendukung kemajuan perekonomian di Indonesia. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terbukti mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional secara berkesinambungan.

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi pengguna untuk pengambilan keputusan. Manfaat pelaporan keuangan bagi UMKM diantaranya untuk mengetahui kondisi untung atau rugi suatu usaha tersebut, sebagai pengendali keuangan usaha, sebagai alat pengambil keputusan, sebagai

dasar pelaporan pajak dan sebagai laporan keuangan untuk pengajuan dana pinjaman.

Salah satu masalah utama yang menjadi fokus dalam pengembangan usaha kecil adalah mengenai pengelolaan keuangan. Banyak usaha kecil yang beranggapan bahwa pengelolaan keuangan merupakan hal yang mudah dan sederhana (Krisdiawati 2011:2). Namun dalam kenyataannya, pengelolaan keuangan pada usaha kecil membutuhkan keterampilan akuntansi yang baik oleh pelaku bisnis usaha kecil menengah.

Kelemahan usaha kecil dalam penyusunan laporan keuangan itu antara lain disebabkan rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Krisdiawati 2011:3). Rendahnya penyusunan laporan keuangan disebabkan karena tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi usaha kecil.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM 2006:1) dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas mikro, kecil, dan menengah. Entitas mikro, kecil, dan menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama 2 tahun berturut-turut.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM 2006:7), penyajian yang wajar dari laporan keuangan SAK EMKM meliputi : (1) Penyajian yang Adil, (2) Kepatuhan terhadap SAK EMKM, (3) Frekuensi Pelaporan, (4) Penyajian yang Konsisten, (5) Informasi Komparatif, (6) Laporan Keuangan, (7) Identifikasi Laporan Keuangan.

Akuntansi dalam penerapannya dilandasi oleh prinsip dan konsep dasar akuntansi yang melandasi bentuk, isi, dan susunan laporan keuangan. Prinsip dan konsep dasar akuntansi antara lain sebagai berikut (Winwin Yadiati dan Ilham Wahyudi, 2010:39) : (1) konsep kesatuan usaha (*business entity concept*) adalah pemisah transaksi usaha dengan transaksi non usaha, (2) kelangsungan usaha (*going concern*) adalah konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang cukup lama agar dapat mencapai tujuan yang digariskan, (3) konsep unit moneter (*monetary unit concept*) adalah sebagai peralatan utama dalam pengukuran aktiva dan menganggap nilai uang stabil dari waktu ke waktu, (4) konsep objektif (*objectivity concept*) adalah seluruh catatan dan laporan keuangan lazimnya dibukukan sebesar harga perolehan berdasarkan bukti-bukti yang objektif, (5) konsep penandingan (*matching concept*) adalah suatu konsep akuntansi dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk perolehan laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu, (6) konsep periode waktu (*time period concept*) adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi merupakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan perusahaan, (7) konsep satuan pengukuran (*unit*

*of measure concept*) adalah konsep akuntansi yang menyatakan data ekonomi harus dinyatakan dalam satuan uang dimana uang merupakan unit pengukuran yang bisa digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan dan data keuangan, (8) konsep entitas (*entity concept*) adalah konsep yang paling mendasar di dalam akuntansi yang memberikan batasan disekitar organisasi yang berkepentingan.

Hasil akhir dari kegiatan perusahaan tersebut digambarkan dalam suatu laporan yang disusun oleh pihak manajemen itu sendiri. Menurut Sutrisno (2012:9) laporan keuangan di susun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan. Laporan-laporan keuangan tersebut disusun melalui suatu proses olah data yang bersifat keuangan. Laporan keuangan tersebut berisikan informasi-informasi keuangan yang terdiri dari berbagai macam laporan keuangan yaitu: (1) perhitungan laba rugi, yang menggambarkan hasil operasi perusahaan selama satu periode tertentu, (2) neraca, menunjukkan keadaan keuangan atau posisi keuangan pada saat tertentu, (3) laporan perubahan posisi keuangan yang menerangkan sumber dan penggunaan data, (4) laporan perubahan modal, merupakan suatu daftar yang membuat ikhtisar terperinci tentang perubahan modal dalam suatu periode tertentu, (5) Catatan atas laporan keuangan yang memuat informasi lain yang berhubungan dengan posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Kelima unsur laporan keuangan tersebut lebih dikenal sebagai laporan keuangan. Periode ini dapat berupa masa satu bulan, satu kwartal, satu semester, satu tahun atau masa jangka waktu yang lain laporan keuangan dihasilkan melalui suatu proses yang disebut dengan proses akuntansi. Proses akuntansi ini terdiri dari pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, dan pelaporan. Proses pencatatan dan pengklasifikasian biasanya dilakukan secara berulang-ulang. Adapun tahapan pencatatan siklus akuntansi menurut Pulungan (2013:4) adalah: (1) Adanya bukti transaksi yaitu bukti atas kejadian sebuah transaksi untuk membuat sebuah laporan. (2) Melakukan pencatatan transaksi ke dalam buku jurnal. Buku jurnal adalah suatu media yang digunakan untuk mencatat transaksi secara kronologis. (3) Proses memposting ke buku besar. Buku besar merupakan buku yang berisi kumpulan akun/perkiraan. (4) Penyusunan neraca saldo yaitu menyiapkan neraca saldo untuk mengecek keseimbangan buku besar. Saldo dalam neraca saldo diambil dari saldo setiap akun dalam buku besar. (5) Membuat ayat jurnal penyesuaian dan memasukkan jumlahnya pada neraca saldo. (6) Membuat laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, neraca dan laporan perubahan ekuitas dan tahap terakhir adalah penutupan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Anggun Nadia tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Apotek Di Kecamatan Marpoyan Damai-Pekanbaru” menyimpulkan bahwa : Penerapan akuntansi yang dilakukan oleh Apotek Di Kecamatan Marpoyan Damai-Pekanbaru belum sesuai dengan konsep dan prinsip dasar akuntansi yang berguna dalam mengelola usahanya.

Menurut hasil penelitian penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Agustina (2013) dengan judul skripsinya analisis penerapan akuntansi pada toko pakaian dikecamatan Lima puluh kota Pekanbaru, menyimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha kecil toko pakaian di Kecamatan Lima puluh kota Pekanbaru belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi. Pengusaha toko pakaian ini belum melakukan pemisahan keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangga.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardius Perwira Negara pada tahun 2011 dengan judul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Toko Pakaian Di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru” menyimpulkan bahwa : Responden dalam perhitungan laba rugi masih belum memenuhi syarat karena tidak memasukkan biaya-biaya akrual, seperti biaya penyusutan peralatan toko dan biaya sewa toko.

Berdasarkan hal diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang sama pada UMKM yang berbeda yaitu pada usaha apotek. Dari hasil survei lapangan dan data dari Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UMK Kampar terdapat 48 usaha apotek.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perdagangan, Koperasi Dan UMK terdapat 48 usaha apotek di Kabupaten Kampar. Dari data tersebut maka diambil 5 usaha apotek sebagai data awal, diperoleh data sebagai berikut :

Survei pertama dilakukan di Apotek Nurul Aqli yang beralamat di Jl.Raya Bangkinang Pekanbaru Desa Penyasawan, Bangkinang, dimana dari data yang diperoleh diketahui pemilik melakukan pencatatan penjualan dan pengeluaran kas secara kedalam berbagai buku catatan log book. Selanjutnya untuk pencatatan

utang dan piutang pemilik tidak melakukan pencatatan karena pemilik selalu melakukan pembelian secara tunai. Sedangkan untuk pencatatan atas persediaan pemilik melakukan pencatatan.

Survei kedua dilakukan di Apotek Evatri Farma yang beralamat di Jl. Pekanbaru-Bangkinang KM 39 Desa Kampar, data yang diperoleh dari apotek ini hanya melakukan pencatatan penjualan dan pengeluaran kas kesatu buku pencatatan yang disebut log book. Usaha Apotek ini tidak melakukan pencatatan lainnya seperti pencatatan piutang dan pencatatan utang.

Survei ketiga dilakukan di Apotek Dian Farma yang beralamat di Jl. Raya Petapahan Pasar Flamboyan Kecamatan Tapung, data yang diperoleh dari Apotek ini hanya melakukan pencatatan penjualan kesatu buku yang disebut log book dan untuk pengeluaran kas hanya berupa nota-nota pembelian obat. Usaha Apotek ini tidak melakukan pencatatan lainnya seperti pencatatan piutang, utang dan pencatatan laba-rugi.

Survei keempat dilakukan di Apotek Mitra Keluarga yang beralamat di Jl. Prof. M. Yamin. SH Kecamatan Bangkinang, data yang diperoleh dari Apotek ini melakukan pencatatan penjualan dan pengeluaran kas didalam buku khusus penjualan dan pengeluaran kas. Usaha Apotek ini melakukan pencatatan utang didalam buku pengeluaran kas dicatat secara sederhana sedangkan untuk pencatatan piutang Apotek ini tidak melakukan pencatatan.

Survei kelima dilakukan di Apotek Pandau Jaya yang beralamat di Jl. Pasir Putih No.1 Kel. Tanah Merah Siak Hulu, data yang diperoleh dari Apotek ini melakukan pencatatan penjualan kedalam satu buku yang disebut log book dan

untuk pengeluaran kas yang berupa nota-nota kontan pembelian obat. Selanjutnya untuk pencatatan utang dan piutang tidak dilakukan pencatatan karena pemilik selalu melakukan pembelian secara tunai. Untuk persediaan pemilik usaha hanya berpatokan pada persediaan yang masih tersedia.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui dan melakukan penelitian dengan judul : **“ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA APOTEK DI KABUPATEN KAMPAR”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini adalah Apakah Penerapan Akuntansi pada Apotek di Kabupaten Kampar telah sesuai dengan Konsep-Konsep Dasar Akuntansi ?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha apotek di Kabupaten telah sesuai dengan Konsep-Konsep Dasar Akuntansi.

### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi praktisi hasil penelitian ini dapat memberi masukan untuk perbaikan dalam penerapan akuntansi keuangan pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

- b. Bagi akademisi sebagai pedoman bahan referensi untuk penelitian dalam bidang akuntansi keuangan.
- c. Bagi penulis dapat menambah wawasan mengenai penerapan akuntansi keuangan pada perusahaan.
- d. Bagi penulis berikutnya berguna sebagai referensi untuk dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam membuat penelitian berikutnya.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Pembahasan mengenai Analisis Penerapan Akuntansi pada Apotek di Kabupaten Kampar, akan dibagi dalam enam bab sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

##### **BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

Bab ini merupakan tinjauan pustaka yang memuat tentang landasan teori, penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian serta pengembangan hipotesis.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yaitu lokasi penelitian, sampel dan populasi, operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

##### **BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

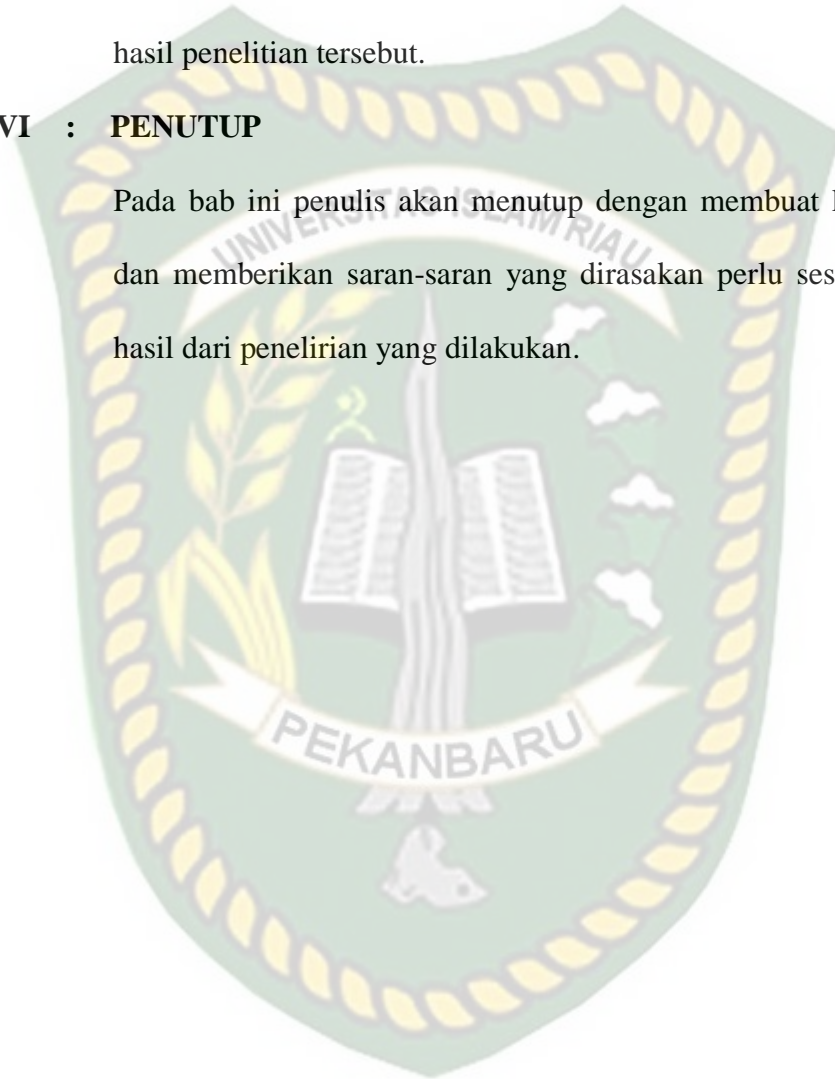
Bab ini mengemukakan gambaran umum perusahaan, menjelaskan secara singkat sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi.

**BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, menganalisis dan mengevaluasi hasil penelitian tersebut.

**BAB VI : PENUTUP**

Pada bab ini penulis akan menutup dengan membuat kesimpulan dan memberikan saran-saran yang dirasakan perlu sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan.



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Pustaka

##### 1. Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang memberikan keterangan-keterangan mengenai data ekonomi untuk pengambilan keputusan bagi siapa saja yang memerlukannya. Pengertian akuntansi yang dikeluarkan oleh Komite Terminologi AICPA (*The Committen Terminology of the American Institute of Certified Publik Accountants*) dalam Ahmad Riahi Belkaoui (2011:128) adalah sebagai berikut :

Akuntansi adalah sebuah seni pencatatan, penggolongan dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dalam bentuk satuan uang dan penginterprestasian hasil tersebut.

Pengertian akuntansi menurut Rudianto (2012:4) adalah :

Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Cakupan akuntansi dari definisi-definisi di atas masih terbatas dan ditemukan adanya berbagai kelemahan, sehingga perspektif atau sudut pandang yang lebih luas dikemukakan oleh *American Accounting Association* (AAA). Menurut *American Accounting Association* (AAA) “akuntansi adalah suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pengomunikasian informasi ekonomi yang

memungkinkan pertimbangan dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada informasi terkini oleh pemakai informasi.”

Secara umum, akuntansi (*accounting*) dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Sistem informasi mengumpulkan dan memproses data-data yang berkaitan dan kemudian menyebarkan informasi keuangan kepada pihak yang tertarik. (Carl S. Warren, James M. Reeve dkk, 2014:3)

Pengertian akuntansi menurut Dwi Martani (2012:4) adalah sebagai berikut:

Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu.

Dari keseluruhan pengertian akuntansi diatas dapat dilihat bahwa akuntansi merupakan aktifitas dalam perusahaan yang menghasilkan informasi akuntansi tentang kondisi keuangan. Informasi akuntansi tersebut didapat melalui proses pengidentifikasian transaksi, pencatatan, penggolongan dan pelaporan laporan keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat pertimbangan dan pengambilan keputusan.

Pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari banyak masyarakat menggunakan fungsi akuntansi. Hal ini terwujud dalam bentuk pencatatan-pencatatan yang dilakukan dengan maksud untuk mengetahui dan mengendalikan keuangannya. Jadi, besar kecilnya cakupan pengetahuan dan penerapan akuntansi sangat bergantung pada tingkat kebutuhannya serta fungsi akuntansi itu sendiri.

Bidang akuntansi keuangan dilihat dari sisi pengguna informasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Dalam penelitian ini penulis berfokus pada akuntansi keuangan, di mana akuntansi keuangan membahas penyusunan laporan keuangan untuk pengguna eksternal. Menurut Martani dalam Akuntansi Keuangan Menengah berbasis PSAK (2012:8) menyatakan bahwa:

Akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk itu diperlukan standar akuntansi yang dijadikan pedoman baik oleh penyusun maupun oleh pembaca laporan keuangan. Laporan yang dihasilkan dari akuntansi keuangan berupa laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*).

Tujuan dari akuntansi keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu untuk kebutuhan pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan yang tidak terlibat dalam bisnis. Sebagai contoh, laporan keuangan mengenai operasi dan kondisi bisnis bermanfaat bagi bank dan kreditur lainnya dalam memutuskan untuk memberikan pinjaman atau tidak. (Carl S. Warren, James M. Reeve dkk, 2014:4).

Dari pengertian fungsi akuntansi tersebut dapat dilihat bahwa dalam menjalankan suatu usaha akuntansi sangat dibutuhkan terutama dalam menyediakan informasi akuntansi sebagai cermin aktivitas usaha untuk mengambil keputusan ekonomi.

## 2. Konsep Dasar Akuntansi

Menurut Soemarso S.R (2010:23) konsep-konsep dasar dalam penerapan akuntansi adalah sebagai berikut:

- a. Konsep kesatuan usaha (*business entity concept*), yaitu suatu konsep atau asumsi akuntansi bahwa suatu perusahaan adalah berdiri sendiri, terpisah dan berbeda dari pemilik dan perusahaan lain. Menurut Winwin Yadiati dan Ilham Wahyudi (2010:39), konsep ini menganggap bahwa perusahaan merupakan satuan usaha bisnis yang berdiri sendiri dan terpisah dari harta pemilik. Dengan demikian, transaksi pribadi pemilik tidak boleh dicatat oleh perusahaan.
- b. Konsep kelangsungan usaha (*going concern concept*), yaitu konsep yang menganggap bahwa suatu entitas diharapkan akan terus beroperasi, tidak akan mengalami likuidasi di masa yang akan datang dan menganggap bahwa perusahaan memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan usaha, kontrak-kontrak dan perjanjian.
- c. Konsep satuan pengukuran (*unit of measure concept*), yaitu konsep akuntansi yang menyatakan data ekonomi harus dinyatakan dalam satuan uang.

- d. Dasar-dasar pencatatan. Ada dua macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang digunakan dalam mencatat transaksi yaitu:
1. Dasar kas (*cash basis*), yaitu pendapatan dan beban dilaporkan dalam laporan laba rugi pada suatu periode di mana kas diterima dan di bayar.
  2. Dasar akrual (*accrual basis*), yaitu pendapatan dilaporkan dalam laporan laba rugi pada suatu periode di mana pendapatan tersebut dihasilkan (bukan pada saat penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan transaksi yang terjadi).
- e. Konsep objektif (*objectivity concept*), yaitu seluruh catatan dan laporan keuangan lazimnya dibukukan sebesar harga perolehan berdasarkan bukti-bukti yang objektif.
- f. Konsep materialitas (*materiality concept*), yaitu konsep yang menyiratkan bahwa kesalahan dapat diperlakukan dengan cara yang semudah mungkin.
- g. Konsep penandingan (*matching concept*), yaitu suatu konsep akuntansi di mana semua beban yang dihasilkan sebaiknya diakui dalam periode yang sama dengan pendapatan.
- h. Konsep periode waktu (*time period concept*), yaitu suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan. Konsep periode waktu juga menyatakan bahwa umur ekonomis dari sebuah bisnis dapat dibagi ke dalam periode waktu buatan. Oleh sebab itu dapat diasumsikan bahwa aktivitas perusahaan dapat dibagi menjadi bulan, kuartal (triwulan), atau tahun untuk tujuan pelaporan keuangan yang berarti. Penyajian

informasi keuangan ke dalam periode waktu tersebut adalah untuk memberikan batasan akvifitas di dalam waktu tertentu.

- i. Pengguna unit moneter (*monetary unit*), yaitu beberapa pencatatan di dalam akuntansi dapat menggunakan unit fisik atau satuan yang lain di dalam pencatatannya. Tetapi karena tidak semua aktivitas dapat menggunakan satuan yang sama, maka akuntansi menggunakan satuan moneter sebagai dasar pelaporannya.

Oleh karena laporan keuangan merupakan suatu alat yang digunakan dalam menginformasikan data keuangan perusahaan, maka laporan keuangan tersebut harus disajikan sesuai prinsip-prinsip standar akuntansi keuangan yang berlaku. Kemudian, laporan keuangan tersebut haruslah dijamin kewajarannya dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat memengaruhi para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan harus dibuat sejujur dan setransparan mungkin, diharapkan tidak ada praktik *window dressing* yang dilakukan untuk memperindah laporan keuangan bila tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Apabila ditemukan adanya *window dressing*, tentu saja menjadi pertimbangan pihak eksternal untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut sebagaimana kreditur meragukan untuk memberi pinjaman kepada perusahaan karena dikhawatirkan tidak dapat membayar pinjaman.

### 3. Pentingnya Akuntansi Dalam Usaha

Menurut James M. Reeve, Carl S. Warren, dkk (2014:9) peran akuntansi dalam bisnis atau usaha adalah untuk memberikan informasi yang digunakan oleh manajer dalam menjalankan operasi perusahaan. Akuntansi juga memberikan informasi untuk pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja dan kondisi ekonomi perusahaan, karena melalui akuntansi informasi bisnis dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan.

Menurut L.M. Samryn (2015:14-16) Tiap jenis usaha memerlukan spesifikasi proses akuntansi dan bentuk laporan yang khas. Jenis usah terutama berpengaruh pada proses akuntansi yang berhubungan dengan akun-akun yang khas pada tiap bidang usaha dari aktivitas utama dan investasi perusahaan.

a. Perusahaan Jasa

Perusahaan jasa adalah perusahaan yang kegiatan utamanya menyelenggarakan jasa tertentu dan memperoleh pendapatan dari kegiatan memberikan jasa tersebut. Akuntansi untuk jenis perusahaan ini relatif sederhana karena tidak perlu menghitung biaya produksi.

b. Perusahaan Perdagangan

Kegiatan utama jenis usaha perdagangan adalah membeli barang dan menjualnya kembali dalam bentuk yang sama. Pusat perhatian dalam bidang usaha ini adalah informasi akuntansi tentang pergerakan persediaan barang dagangan dari tahap pengadaan, penyimpanan sampai terjual, menghasilkan nilai penjualan dan harga pokok penjualan untuk membentuk laba.

c. Perusahaan Perindustrian

Kegiatan utama jenis usaha perindustrian adalah membeli barang yang kemudian diubahnya melalui proses produksi dan dijual dalam bentuk yang lain. Fokus akuntansi pada usaha ini adalah pada arus dana yang berkaitan dengan proses produksi. Informasi tersebut meliputi pembelian bahan baku, pemakaian tenaga kerja, dan pemakaian fasilitas produksi di pabrik.

#### 4. Siklus Akuntansi

Didalam laporan keuangan perlu melalui tahapan-tahapan proses akuntansi yang dikenal dengan siklus akuntansi.

Menurut Rizal Effendi (2013:23) siklus akuntansi adalah Proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan atau organisasi sejak awal periode pembukuan sampai dengan akhir periode pembukuan, dan kembali lagi keawal periode pembukuan, baik itu proses atau pengolahan data secara manual maupun komputerisasi.

Sedangkan menurut Rudianto (2014:14) siklus akuntansi adalah urutan kerja yang harus dibuat oleh akuntan, sejak awal hingga menghasilkan laporan keuangan suatu perusahaan.

Langkah-langkah dalam prosedur penyusunan laporan keuangan siklus akuntansi meliputi:

a. Transaksi

Menurut Suwardjono (2010) transaksi adalah kegiatan yang mempengaruhi posisi keuangan perusahaan yang dapat diukur dengan kesatuan uang. Didalam akuntansi, transaksi dikatakan valid atau sah, apabila dilengkapi dengan bukti

transaksi. Menurut Samryn (2015:49) bukti-bukti transaksi dihasilkan sendiri oleh perusahaan terdiri dari :

1. *Bukti Penjualan*. Dalam bisnis sederhana bukti penjualan bisa berupa faktur penjualan yang bias dibuat sendiri oleh perusahaan.
2. *Bukti Pembelian*. Dalam bisnis sederhana bukti pembelian bisa berupa faktur penjualan yang diterima dari pihak penjual.
3. *Bukti penerimaan kas*. Bukti transaksi ini berisi tentang jumlah kas yang diterima oleh perusahaan.

Pada perusahaan kecil, ketika perusahaan melakukan penjualan atau pembelian secara tunai atau kredit, maka penjualan atau pembelian tersebut harus dicatat dengan melihat bukti penjualan atau pembelian tersebut. Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa transaksi merupakan penyebab awal adanya pencatatan yang didasarkan pada bukti transaksi.

b. Jurnal dan buku besar

Setelah transaksi dikumpulkan dan dianalisa, langkah selanjutnya adalah mencatat secara kronologis kedalam buku jurnal. Pengertian jurnal menurut Al-Haryono Jusup (2010:120) jurnal adalah catatan yang sistematis dan kronologis dari transaksi-transaksi finansial dengan menyebutkan perkiraan yang akan didebet dan dikredit disertai dengan jumlahnya masing-masing dan keterangan singkat tentang transaksi tersebut.

Menurut Rizal Effendi (2013:27) pengertian jurnal atau buku harian adalah alat untuk mencatat transaksi perusahaan yang dilakukan secara kronologis (berdasarkan urutan waktu terjadinya) dengan menunjukkan rekening yang didebit dan dikredit beserta jumlah rupiahnya masing-masing. Sedangkan menurut Mulyadi (2013:4) jurnal adalah catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan dan meringkas data keuangan dan data lainnya.

Menurut Iyoyo Dianto (2014:50) pengertian jurnal atau catatan harian adalah formulir khusus yang dipakai untuk mencatat transaksi, berdasarkan dokumen/bukti transaksi, secara kronologis sesuai akun-akun yang terpengaruh dalam jumlah tertentu dengan cara didebet atau dikredit. Ada dua bentuk jurnal menurut Iyoyo Dianto (2014:50) :

- 1) Jurnal umum, merupakan catatan akuntansi permanen yang pertama (*book of original entry*), yang digunakan untuk mencatat transaksi keuangan perusahaan secara kronologis dengan menyebutkan akun yang di debet maupun yang di kredit yang berbentuk dua kolom.
- 2) Jurnal khusus, merupakan catatan akuntansi permanen yang digunakan untuk mencatat transaksi keuangan perusahaan secara kronologis dengan menyebutkan akun yang di debet maupun yang di kredit atas suatu akun yang transaksinya terjadi secara berulang-ulang.

Setelah jurnal tersebut dibuat maka jurnal-jurnal tersebut diposting kedalam buku besar. Posting adalah aktivitas memindahkan catatan dibuku jurnal kedalam buku besar sesuai dengan jenis transaksi dan nama akun masing-masing.

Menurut Samryn (2015:91) Pengetian buku besar adalah buku besar merupakan buku catatan tahap kedua setelah jurnal dalam sebuah proses akuntansi. Buku ini disebut buku besar, tetapi dalam praktiknya, buku besar hanya berupa kartu-kartu yang diberi kolom yang digunakan untuk menunjukkan mutase sebuah akun dan saldonya pada satu tanggal tertentu.

Menurut Rudianto (2014:16) buku besar adalah kumpulan dari semua akun yang dimiliki perusahaan beserta saldonya. Seluruh akun yang dimiliki perusahaan saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan merupakan satu kesatuan. Terdapat hubungan jurnal dan buku besar (*Ledger*) yaitu : Informasi yang dicatat pada *Ledger* selalu berasal dari jurnal. Informasi yang ada di dalam

jurnal dikelompokkan menurut transaksi-transaksi. Sedangkan di dalam *Ledger*, informasi dikelompokkan menurut akun.

c. Menyusun Neraca Saldo

Berdasarkan siklus akuntansi, setelah posting terhadap buku besar langkah selanjutnya adalah pengikhtisaran transaksi kedalam neraca saldo. Fungsi neraca saldo (Rudianto, 2014) adalah :

- 1) Neraca saldo berfungsi memeriksa keseimbangan antara jumlah saldo debit dan saldo kredit akun buku besar.
- 2) Neraca saldo berfungsi melakukan koreksi semua proses akuntansi yang telah dilakukan yaitu mulai dari jurnal umum dan buku besar, melalui neraca saldo laporan keuangan dapat diketahui apakah pencatatan dalam jurnal umum dan buku besar sudah benar atau belum. Jika sudah benar maka di dalam neraca saldo akan terlihat kolom debit dan kolom kredit jumlahnya sama.
- 3) Neraca saldo bukan untuk memeriksa kebenaran proses pencatatan. Jadi keseimbangan jumlah neraca saldo belum menjamin kebenaran pencatatan akuntansi.
- 4) Neraca saldo berfungsi untuk memudahkan dalam pengawasan pada setiap akun yang dimiliki perusahaan.

d. Jurnal Penyesuaian

Setelah neraca saldo tersusun maka proses selanjutnya dalam siklus akuntansi adalah membuat jurnal penyesuaian.

Menurut Rudianto (2014:85) mendefinisikan jurnal penyesuaian adalah aktifitas untuk membetulkan akun/perkiraan sehingga laporan yang dibuat berdasarkan akun tersebut dapat menunjukkan pendapatan, aktiva dan kewajiban yang sesuai. Sedangkan Menurut Rizal Effendi (2013:58) pengertian ayat jurnal penyesuaian adalah ayat jurnal yang dibuat diakhir tahun tutup buku yang tujuannya untuk mengetahui saldo neraca dan laba rugi yang sebenarnya, karena diakhir periode pembukuan ada transaksi yang sudah terjadi tapi belum dicatat dan ada transaksi yang sudah dicatat tetapi harus dikoreksi.

e. Neraca lajur

Setelah mencatat jurnal penyesuaian tahap selanjutnya adalah membuat kertas kerja/neraca lajur.

Menurut Andrey Hasiholan Pulungan dkk (2013:47) mendefinisikan neraca lajur adalah kertas kerja akuntansi yang terdiri dari kolom-kolom yang digunakan sebagai alat bantu untuk mempermudah penyusunan laporan keuangan. Menurut Rizal Effendi (2013:68) neraca lajur adalah kertas kerja berkolom yang digunakan sebagai kertas kerja dalam penyusunan laporan keuangan. Penggunaan neraca lajur dapat mengurangi kesalahan terlupakannya salah satu ayat jurnal penyesuaian yang harus dilakukan. Penyusunan neraca lajur dengan membuat lima lajur yang masing-masing lajur dibuat kolom debit dan kredit, sehingga ada 10 kolom.

f. Laporan Keuangan

Setelah transaksi dicatat dan di ikhtisarkan, maka disiapkan laporan keuangan bagi pemakai. Laporan akuntansi yang menghasilkan informasi demikian disebut laporan keuangan. Menurut Iyoyo Dianto (2014:75) mendefinisikan laporan

keuangan adalah laporan yang berisi informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada periode waktu tertentu.

Menurut Lili M. Sadeli (2011:18) mendefinisikan laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu. Laporan keuangan merupakan tahap krusial dalam keseluruhan siklus atau proses akuntansi. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak luar (ekstern) yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut.

#### 1) Laporan Laba Rugi

Menurut SAK ETAP (ETAP 2009:23) Laporan laba rugi menyajikan pengakuan dan beban entitas untuk suatu periode. Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan yang menggambarkan keberhasilan maupun kegagalan dalam operasi atau aktifitas perusahaan dalam suatu periode. Laporan laba rugi memberikan informasi pendapatan dan beban suatu perusahaan dalam periode tertentu yang biasanya dalam waktu satu bulan atau pun tahun.

Laporan laba rugi memasukkan semua pos penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode kecuali SAK ETAP mensyaratkan lain. SAK ETAP mengatur perlakuan berbeda terhadap dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan

Menurut Munawir (2010 : 26) laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, beban, laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Menurut Carl S. Warren, James. Reeve dkk (2014 : 17) laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban berdasarkan :

- a) Konsep penandingan (*matching concept*), konsep penandingan disebut juga konsep pengaitan atau pepadanan, antara pendapatan dan beban yang terkait.
- b) Laba bersih (*net profit*), jika pendapatan lebih besar dari pada beban.
- c) Rugi bersih (*net loss*), jika beban melebihi pendapatan

Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos pendapatan, beban keuangan, bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas, beban pajak, laba atau rugi netto. Entitas harus menyajikan pos, judul dan sub jumlah lainnya pada laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas. Entitas tidak boleh menyajikan atau mengungkapkan pos pendapatan dan beban sebagai “pos luar biasa”, baik dalam laporan laba rugi maupun dalam catatan atas laporan keuangan.

Dari defenisi laporan laba rugi di atas dapat dilihat bahwa untuk mengetahui laba atau rugi suatu hasil akhir dari aktivitas perusahaan maka dapat dilihat dengan cara membandingkan antara pendapatan dengan biaya yang telah dikorbankan. Apabila pendapatan melebihi biaya yang telah dikeluarkan maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sedang memperoleh laba. Tetapi sebaliknya apabila biaya yang dikorbankan lebih besar dari pendapatan maka perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan rugi.

## 2) Laporan Ekuitas Pemilik

Tujuan laporan ekuitas pemilik menurut Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (IAI, 2009:26) adalah:

Menyajikan laba atau rugi entitas untuk suatu periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan (tergantung pada format laporan perubahan ekuitas yang dipilih oleh entitas) jumlah investasi oleh, dan dividen dan distribusi lain ke, pemilik ekuitas selama periode tersebut.

Menurut Warren (2014:15) laporan ekuitas pemilik adalah suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu. Misalnya; sebulan atau setahun. Merupakan laporan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode tertentu.

Menurut Sodikin dan Riyono (2014:43), laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan informasi mengenai perubahan ekuitas perusahaan akibat operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik pada satu periode akuntansi tertentu. Menurut Kasmir (2012:29), laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.

## 3) Neraca

Neraca atau laporan posisi keuangan ialah bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang di hasilkan pada periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan entitas tersebut pada akhir periode. Neraca merupakan suatu daftar

aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu, biasanya pada bulan atau pada akhir tahun.

Munawir (2010:13), neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Unsur neraca meliputi :

- a) Aktiva, yaitu nilai ekonomi yang mungkin diperoleh dimasa depan atau dikenal dengan entitas tertentu sebagai hasil transaksi atau kejadian masa lalu.
- b) Kewajiban, pengorbanan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa depan yang berasal dari kewajiban berjalan entitas tertentu untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas lainya dimasa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian yang terjadi masa lalu.
- c) Ekuitas, yaitu kepentingan residu oleh aktiva sebuah entitas setelah dikurangi dengan kewajiban-kewajibannya. Dalam sebuah entitas bisnis, entitas inilah yang merupakan kepentingan kepemiliknya.

Neraca dapat disajikan dalam tiga bentuk (Harahap, 2015:216):

- a) Bentuk skontro (*T-Account Form*), bentuk neraca yang disusun sebelum menyebelah yang mana sisi kiri disebut aktiva dan sisi kanan disebut pasiva. Antara kedua sisi harus seimbang.
- b) Bentuk staffel (*Report Form*), yaitu bentuk neraca yang disusun dalam bentuk laporan dimana bagian atasnya untuk mencatat aktiva dan bagian bawah untuk mencatat pasiva. Jumlah aktiva dan passiva harus seimbang seperti halnya dengan bentuk skonto.

c) Bentuk posisi keuangan (*Financial Position Form*), dalam bentuk ini posisi keuangan tidak dilaporkan seperti dalam bentuk skontro maupun stafel yang berpedoman pada persamaan akuntansi. Penegerjaan dalam bentuk ini yang pertama adalah mencantumkan aktiva lancar dikurang hutang lancar dan dikurang modal kerja. Modal kerja tersebut ditambahkan dengan aktiva tetap dan aktiva lainnya, kemudian dikurang dengan hutang jangka panjang dari hasil tersebut dapat diperoleh modal pemilik.

#### 4) Laporan Arus Kas

Menurut Rudianto (2012:194), laporan arus kas adalah alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan untuk investasi maupun menjalankan operasi perusahaan setiap saat dibutuhkan. Laporan arus kas adalah suatu laporan yang menunjukkan aliran uang yang diterima dan digunakan perusahaan didalam satu periode akuntansi. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas (Kasmir, 2012:29).

Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Entitas menyajikan laporan arus kas yang melaporkan arus kas untuk suatu periode dan mengklasifikasikan menurut aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya

berasal dari transaksi dan peristiwa dan kondisi lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi. Arus kas dari aktivitas investasi mencerminkan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

Meningkatkan penjualan dan menekankan biaya merupakan tugas yang penting bagi perusahaan. Namun demikian, mendapatkan laba yang memadai berjumlah cukup. Pengelolaan kas juga merupakan hal yang penting, karena harus selalu tersedia kas yang cukup pada saat yang dibutuhkan.

5) Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan-catatan yang dianggap penting dalam penyusunan laporan keuangan dan kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2013;27) catatan atas laporan keuangan harus:

- a) Menyajikan Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan sesuai dengan kebijakan akuntansi yang signifikan.
- b) Mengungkapkan Informasi yang disyaratkan dalam SAK ETAP tetapi tidak disajikan dalam laporan keuangan.
- c) Memberikan Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi relevan untuk memahami laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut

praktis. Setiap pos dalam laporan keuangan merujuk-silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan secara normal urutan penyajian catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK-ETAP.

- a) Ringkasan kebijakan akuntansi signifikan yang diterapkan.
- b) Informasi yang mendukung pos-pos laporan keuangan, sesuai dengan urutan penyajian pos-postersebut.
- c) Pengungkapan lain.

#### **5. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan**

Menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (IAI, 2016:54), terdapat empat karakteristik kualitatif laporan keuangan:

- a. Dapat dipahami, kualitas penting informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketentuan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dipahami oleh pengguna tertentu.
- b. Relevan, agar bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat memengaruhi keputusan ekonomi

pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi pengguna dimasa lalu.

- c. Keandalan, agar bermanfaat informasi juga harus andal (reliable). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.
- d. Dapat dibandingkan, pengguna harus dapat memperbandingkan laporan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antara periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

## **6. Definisi Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Usaha Menengah (UMKM)**

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) :

- 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagai mana diatur dalam Undang-Undang ini.
- 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan

anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagai mana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

- 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Adapun kriteria UMKM menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 adalah:

- 1) Usaha Mikro, yaitu memiliki asset Max 50 jt dan memiliki omzet Max 300 jt.
- 2) Usaha Kecil, yaitu memiliki asset >50-500 jt dan omzet >300 jt-2,5 M.
- 3) Usaha Menengah, yaitu memiliki asset >500 jt-10 M. dan memiliki omset 2,5-10 M

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

Kriteria usaha mikro sebagaimana dimaksud menurut Keputusan Menteri Keuangan No.40/KMK.06/2003 tanggal 29 januari 2003, yaitu usaha produktif milik keluarga atau perorangan warga Negara Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) per tahun.

Ciri-ciri usaha mikro :

- 1) Jenis barang atau komoditas usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti.
- 2) Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat.
- 3) Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekali pun dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.
- 4) Sumber daya manusianya (pengusaha) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.
- 5) Tingkat pendidikan rata-rata relatif masih rendah.
- 6) Umumnya belum mengakses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah mengakses lembaga keuangan non bank.
- 7) Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas termasuk NPWP.

Kegiatan Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang.

Menurut Undang-Undang No.9 Tahun 1995 dalam Alia Pramiyanti (2008:6) usaha kecil adalah usaha produktif yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah)

tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) pertahun serta dapat menerima kredit dari bank maksimal di atas Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa didalam usaha kecil ada hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah (a) pemusatan kepemilikan dan pengawasan ditangan seseorang atau beberapa orang, dan (b) terbatasnya pemisahan dalam perusahaan.

Kriteria UKM adalah sebuah istilah yang mengacu ke jenis usaha kecil yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan usaha yang berdiri sendiri. Menurut keputusan Presiden RI No.99 tahun 1998 pengertian usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat.

Ciri-ciri UKM:

- 1) Jenis barang atau komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah.
- 2) Lokasi atau tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah.
- 3) Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga, sudah membuat nearca usaha.
- 4) Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas termasuk NPWP.

- 5) Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha.
- 6) Sebagian sudah mengakses keperbankan dalam hal keperluan modal.
- 7) Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik.

### 7. Sistem Akuntansi Perusahaan Kecil

Ada sistem akuntansi menurut James D. Stice, (2009:30) yaitu sistem akuntansi tunggal dan sistem akuntansi berpasangan.

Menurut Halim dan Kusufi (2012:45) terdapat dua system pencatatan akuntansi yaitu sebagai berikut:

- 1) Single entry system  
Pencatatan single entry biasa disebut dengan sistem pencatatan tunggal. Dalam sistem pencatatan ini transaksi hanya dicatat satu kali. Sistem pencatatan tunggal ini memiliki kelebihan yaitu sederhana dan mudah untuk dipahami. Namun memiliki kelemahan seperti tidak terlalu bagus untuk pelaporan dan sulit untuk menemukan kesalahan pembukuan yang terjadi
- 2) Double entry system  
Pencatatan double entry biasa disebut dengan sistem pencatatan ganda atau berpasangan, karena pada dasarnya suatu transaksi akan dicatat dua kali yang biasa disebut menjurnal. Dengan menggunakan pencatatan setiap transaksi yang terjadi akan tercatat dalam akun yang tepat, karena masing-masing akun penyeimbang berfungsi sebagai *cross-check*. Selain ketepatan dalam pencatatan akun, pencatatan berpasangan juga memiliki kemampuan untuk mencatat transaksi dalam jumlah nominal yang akurat, karena sisi debit harus seimbang dengan sisi kredit.

Dari sistem pencatatan diatas dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dalam masing-masing pencatatan, yaitu dalam pencatatan dengan sistem pencatatan tunggal (*single entry system*) dirasa kurang memberikan informasi yang lengkap, seperti informasi mengenai perubahan dan peningkatan pengelolaan untuk pihak luar dan informasi yang diberikan cenderung hanya bisa dimengerti dan digunakan oleh si pembuat catatan. Sedangkan pencatatan berpasangan (*double*

*entry system*) melakukan pencatatan dalam dua sisi, yaitu dari sisi debit dan sisi kredit, sehingga informasi yang diberikan untuk pihak internal maupun pihak eksternal dapat dipahami, dan untuk pihak manajemen usaha informasi dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan di masa depan.

#### **8. Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM)**

Untuk membantu para pengusaha mikro, kecil, dan menengah, Dewan Standar Akuntansi membuat sebuah standar sederhana yang menjadi acuan bagi para pengusaha EMKM dalam menyusun laporan keuangan yang dibutuhkan. Standar akuntansi keuangan EMKM ini akan mulai berlaku efektif per 1 Januari 2018. Entitas yang masuk dalam ruang lingkup SAK EMKM adalah entitas yang memenuhi karakteristik sebagai berikut (SAK-EMKM:42):

- a) Entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal.
- b) Bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar.
- c) Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 6 dalam UU No 20 Tahun 2008, bahwa kriteria UMKM adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro: memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) paling banyak Rp.50.000.000 (lima puluh juta rupiah) atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha Kecil: memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) antara Rp.50.000.000 (lima puluh juta rupiah) dan Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah) atau memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp.300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) dan Rp.2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha menengah: memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) antara Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) dan Rp.10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) atau memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp.2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) dan Rp.50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

Peraturan dalam standar akuntansi keuangan EMKM hanya disyaratkan minimal 3 laporan keuangan, yaitu:

- a) laporan kinerja perusahaan selama periode
- b) laporan posisi keuangan pada akhir periode
- c) catatan atas laporan perusahaan

## **B.Hipotesis**

Berdasarkan perumusan masalah dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:  
“Diduga penerapan akuntansi yang dilakukan pengusaha apotek di Kabupaten Kampar belum sesuai dengan Konsep-Konsep Dasar Akuntansi.



## METODE PENELITIAN

### A. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang diambil oleh penulis adalah pada pengusaha apotek yang ada di Kabupaten Kampar.

### B. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh apotek yang ada di Kabupaten Kampar bersumber dari survei lapangan dan data Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UMK Kampar) yang berjumlah 48 apotek.

#### 2. Sampel

Dalam penelitian ini penarikan sampel dengan teknik *purposive sampling* merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian) didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

- a. Usaha Apotek di Kabupaten Kampar yang membuat catatan penjualan maupun catatan pengeluaran kas.
- b. Usaha Apotek di Kabupaten Kampar yang memiliki catatan/bukti pembelian atau penjualan.
- c. Usaha Apotek di Kabupaten Kampar yang memiliki penghasilan paling banyak Rp.25.000.000 per-bulan atau memiliki penghasilan penjualan paling banyak Rp.300.000.000,00 per-tahun (Undang-undang 20 Tahun 2008 tentang usaha Mikro, Kecil, dan Menengah).

**Tabel III.1**

**Populasi Penelitian**  
**Usaha apotek di Kabupaten Kampar**

No	NamaUsaha	Alamat
1.	APOTEK HUSADA BUNDA	JL. M. YAMIN SH.230 SALO BANGKINANG
2.	APOTEK HERU FARMA	JL. M. YAMIN SH. 91 B BKN
3.	APOTEK ARYA FARMA	JL. M. YAMIN SH NO. 10
4.	APOTEK HIKMAH	JL. PROF M. YAMIN SH
5	APOTEK SUMBER TENAGA	JL. PROF M.YAMIN, SH, NO. 38 BANGKINANG
6.	APOTEK DELIMA FARMA	JL. PROF. M. YAMIN NO. 77 KUOK BANGKINANG BARAT
7.	APOTEK KIMIA FARMA	JL. PROF. M. YAMIN SH NO. 1-2
8.	APOTEK NAANG	JL. PROF. M. YAMIN, SH NO. 1 BANGKINANG
9.	APOTEK MITRA KELUARGA	JL. PROF. M. YAMIN, SH
10.	APOTEK INDA FARMA	JL. PROF. M. YAMIN BANGKINANG
11	APOTEK PUTRA MUARA	JL. DI.PANJAITAN BANGKINANG TELP.0762-20192
12.	APOTEK AMAL HUSADA	JL. DR. A. RAHMAN SALEH KOMPLEK RSUD BANGKINANG
13.	APOTEK KARTIKA	JL. MAYOR ALI RASYID BANGKINANG
14.	APOTEK NURUL AQLI	JL. RAYA BANGKINANG PEKANBARU PONTIANAK DESA PENYASAWAN
15.	APOTEK AUDIRA FARMA	JL. SISINGAMANGARAJA 52 BANGKINANG TELP.0762 – 20653
16.	APOTEK BUNDA ANISYAH	AIR TIRIS KEC. KAMPAR
17.	APOTEK STAMINA BARU	PASAR AIR TIRIS
18.	APOTEK ANNISA BHR	PASAR BARU, AIR TIRIS KAMPAR
19.	APOTEK DOKTER JUNAIDI	JL. RAYA PEKANBARU-BANGKINANG KM. 39 DESA SAWAH BARU KEC. KAMPAR TIMUR

20.	APOTEK EVATRI FARMA	JL. PEKANBARU-BANGKINANG KM. 39 DESA KAMPAR
21	APOTEK BINTANG FARMA	JL. SUKA KARYA RT 001 RW 002 TARAI BAANGUN TAMBANG
22	APOTEK METRO MEDIKA	DSN. II SEI PINANG
23	APOTEK DBATAS KOTA	JL. RAYA PEKANBARU-BANGKINANG RIMBO PANJANG, TAMBANG
24	APOTEK RIDWAN	DSN III RT 001 RW 002 DESA RIMBO PANJANG
25	APOTEK LABORA	PASAR FLAMBOYAN, TAPUNG
26	APOTEK HIKMAH 2	JL. RAYA PASAR FLAMBOYAN TAPUNG
27	APOTEK MULTI PLUS	FLAMBOYAN, TAPUNG
28	APOTEK DIAN FARMA	JL. RAYA PETAPAHAN PASAR FLAMBOYAN
29	APOTEK JAYA PRATAMA	SURAM
30	APOTEK MEDICA FARMA	PASAR SURAM KEC. TAPUNG HULU
31	APOTEK ELLA FARMA	BATANG BETINDIH, RUMBIO JAYA
32	APOTEK ANUGERAH FARMA	JL. RAYA PASAR KASIKAN KEC. TAPUNG HULU
33	APOTEK KELUARGA KITA	JL. GARUDA SAKTI KM. 21 PASAR MINGGU TAPUNG
34	APOTEK ANUGERAH	JL. PASIR PUTIH PANDAU PERMAI SIAK HULU
35	APOTEK ESA FARMA	JL. SURYA BARU NO. 4 TANAH MERAH SIAK HULU
36	APOTEK PRATAMA	JL. PASIR PUTIH NO. 11 SIAK HULU
37	APOTEK AGUNG FARMA	JL. PASIR PUTIH RT 02 RW 01 PANDAU JAYA SIAK HULU
38	APOTEK SAHABAT PLUS	JL. RAYA PASIR PUTIH NO. 66 SIAK HULU
39	APOTEK KELUARGA SAKINAH	KUBANG, SIAK HULU
40	APOTEK GEMILANG FARMA	PASIR PUTIH

41	APOTEK AGUNG FARMA	JL. PASIR PUTIH RT 02 RW 01 PASIR PUTIH
42	APOTEK PANDAU JAYA	JL. PASIR PUTIH NO. 1 KEL TANAH MERAH SIAK HULU
43	APOTEK RAVA	JL. PASIR PUTIH RT 02 RW 02 DESA TANAH MERAH KEC. SIAK HULU
44	APOTEK KELUARGA 5	JL. PASIR PUTIH NO. 99 PANDAU
45	APOTEK DONA FARMA	JL. RAYA LIPAT KAIN KEC. KAMPAR KIRI
46	APOTEK TRANS HUSADA	JL. DSN PUTARAN UTAMA DESA MAYANG PONGKAI KEC. KAMPAR KIRI TENGAH
47	APOTEK ANDES	TERUSAN KOCIK DESA TERATAK BULUH
48	APOTEK IBU	JL. DT. TABANO

Sumber : Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Kab. Kampar

**Tabel III.2**

**Daftar Sampel Penelitian**

No	Nama Usaha	Alamat
1	Apotek Anugrah	Jl. Pasir Putih Pandau Permai Siak Hulu
2	Apotek Arya Farma	Jl. M. Yamin SH NO. 10
3	Apotek Bintang Farma	Jl. Suka Karya RT 001 RW 002 Tarai Baangun Tambang
4	Apotek Bunda Anisyah	Air Tiris Kec. Kampar

5	Apotek Delima Farma	Jl. Prof. M. Yamin No. 77 Kuok Bangkinang Barat
6	Apotek Dian Farma	Jl. Raya Petapahan Pasar Flamboyan
7	Apotek Dona Farma	Jl. Raya Lipat Kain Kec Kampar Kiri
8	Apotek Ella Farma	Batang Betindih, Rumbio Jaya
9	Apotek Esa Farma	Jl. Surya Baru No. 4 Tanah Merah Siak Hulu
10	Apotek Evatri Farma	Jl. Pekanbaru-Bangkinang Km. 39 Desa Kampar
11	Apotek Heru Farma	Jl. M. Yamin SH 91 B BKN
12	Apotek Hikmah	Jl. Prof. M. Yamin SH
13	Apotek Ibu	Jl. DT. Tabano
14	Apotek Inda Farma	Jl. Prof. M. Yamin Bangkinang
15	Apotek Jaya Pratama	Suram
16	Apotek Labora	Pasar Flamboyan, Tapung
17	Apotek Metro Medika	DSN II SEI Pinang
18	Apotek Mitra Keluarga	Jl. M. Yamin. SH
19	Apotek Multi Plus	Flamboyan, Tapung
20	Apotek Nurul Aqli	Jl. Raya Bangkinang Pekanbaru Pontianak Desa Penyasawan
21	Apotek Pandau Jaya	Jl. Raya pasir putih No. 1 Kel Tanah Merah Siak Hulu
22	Apotek Rava	Jl. Raya Pasir Putih No. 66 Siak Hulu
23	Apotek Ridwan	DSN III RT 001 RW 002 Desa Rimbo Panjang
24	Apotek Sahabat Plus	Jl. Raya Pasir Putih No 66 Siak Hulu
25	Apotek Sumber Tenaga	JL. Prof. M. Yamin, SH, NO. 38 Bangkinang

Sumber : Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UMK Kampar

### C. Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah penerapan akuntansi pada usaha apotek di kabupaten kampar, yaitu sejauh mana pemahaman dan pengetahuan pengusaha apotek mengenai konsep-konsep dasar akuntansi dan penggunaannya dalam aktifitas usaha dengan indikator sebagai berikut:

- a) Dasar Pencatatan yang digunakan adalah dasar akrual, dimana suatu transaksi dicatat atau diakui pada saat transaksi tersebut terjadi (bukan pada saat penerimaan atau pengeluaran kas sehubungan dengan transaksi tersebut).
- b) Kesatuan Usaha, yaitu pemisahan transaksi usaha dengan transaksi usaha (rumah tangga).
- c) Kontinuitas Usaha, Suatu perusahaan atau usaha dianggap akan terus beroperasi dalam jangka panjang dan menghasilkan keuntungan,
- d) Periode Waktu, diasumsikan posisi keuangan atau hasil usaha harus dilaporkan secara berkala, baik perbulan, pertiga bulan, perenam bulan, maupun pertahun.
- e) Konsep penandingan (*mathing concept*)

Semua pendapatan dibandingkan dengan semua biaya yang dikeluarkan guna memperoleh total pendapatan bersih dalam jangka waktu tertentu.

## **D. Jenis dan Sumber Data**

### **a. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Data kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk mendeskripsikan mengenai Usaha Mikro Kecil Usaha Apotek dalam melakukan Pencatatan Akuntansi.
- b. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka – angka yang dapat diukur atau dinilai secara langsung. Penelitian ini yang menjadi data kuantitatif adalah persentase penilaian jawaban responden dalam penelitian ini.

### **b. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### **a. Data Primer**

Data primer yaitu berupa hasil wawancara dan kuisisioner tentang pencatatan transaksi yang dilakukan pemilik, pegawai ataupun manager Usaha Mikro Kecil Usaha Apotek di Kabupaten Kampar. Seperti penjualan, pembelian, persediaan, kas masuk, kas keluar, biaya-biaya, gaji, lain-lain, laporan laba rugi, perubahan ekuitas dan neraca.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait baik berupa catatan, nota, kwitansi serta dokumen transaksi usaha yang dimiliki pemilik Usaha Apotek di Kecamatan Kabupaten Kampar.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur yaitu teknik mengumpulkan data dengan wawancara yang telah menyiapkan instrument peneliti berupa pertanyaan-Pertanyaan tertulis yang alternatif tejawabannya telah disediakan.
- b. Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan dokumen-dokumen yang telah ada tanpa ada pengolahan kembali.
- c. Observasi yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan survey langsung kelapangan melihat tempat usaha dan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan tidak terstruktur.

### **F. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data terkumpulkan, data tersebut dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing kemudian dituangkan dalam bentuk table dan akan diuraikan secara deskriptif sehingga dapat diketahui apakah usaha apotek yang diKabupaten Kampar, telah menerapkan konsep dasar akuntansi. Kemudian ditarik suatu kesimpulan untuk disajikan dalam bentuk laporan penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

#### A. Gambaran Umum Identitas Responden

Adapun gambaran dalam responden ini adalah usaha Apotek di Kabupaten Kampar, yaitu sebanyak 25 Responden. Adapun Identitas responden yang akan penulis uraikan meliputi tingkat umur, tingkat pendidikan, lamanya berusaha dan modal awal usaha berdiri.

##### 1. Tingkat Umur Responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai tingkat umur responden terlihat pada tabel IV.1 adalah sebagai berikut:

**Tabel IV.1**

#### **Distribusi Respoden Dirinci Menurut Tingkat Umur**

No	Tingkat Umur (tahun)	Jumlah	Persentase (100%)
1	25-35	11	44%
2	36-55	14	56%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisisioner Usaha Apotek

Dari tabel IV.1 diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang berumur 25-35 tahun yaitu sebanyak 11 responden atau sebanyak 44 %, kemudian diikuti oleh responden 36-55 tahun yaitu sebanyak 14 responden atau sebanyak 56%. Dilihat dari umur responden, dapat dikatakan bahwa presentase yang paling tinggi adalah responden yang berada pada usia 36-55 tahun.

## 2. Tingkat Pendidikan Responden

Dari kuisioner yang telah saya sebar, ditemukan bahwa tingkat pendidikan responden dapat dilihat dari tabel dibawah berikut ini :

**Tabel IV.2**  
**Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tamat SD	-	-
2	Tamat SMP	-	-
3	Tamat SMA/SMK	8	32%
4	Tamat Diploma	-	-
5	Tamat Sarjana (S1)	17	68%
6	Tamat Magister (S2)		
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisioner usaha Apotek.

Dari tabel IV.2 dapat dilihat bahwa, pada umumnya responden banyak menempuh pendidikan sarjana yang berjumlah 17 responden yaitu sebanyak 68%, selanjutnya tamatan SMA/SMK yang berjumlah 8 responden dengan presentase 32%.

## 3. Lama Berusaha Responden

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan tingkat lamanya berusaha dibidang usaha Apotek dikabupaten kampar.

**Tabel IV.3**  
**Distribusi responden dirinci Menurut Tingkat Lama Berusaha**

No	Lama Berusaha (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	1-3	4	16%

2	4-6	12	48%
3	7-10	8	32%
4	11-15	1	4%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisisioner usaha Apotek.

Dari tabel IV.3 diketahui bahwa paling banyak responden dalam menjalankan usahanya antara 4-6 tahun sebanyak 12 dengan presentase 48%, lalu 7-10 tahun sebanyak 8 dengan presentase 32%, lalu 1-3 tahun sebanyak 4 dengan presentase 16% dan 11-15 tahun sebanyak 1 dengan presentase 4%.

#### 4. Modal Usaha Awal Berdiri

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa modal usaha masing-masing Usaha Apotek memiliki modal yang berbeda-beda, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel IV.4**  
**Distribusi responden dirinci Menurut Modal Usaha**

No	Modal Usaha (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
1	10.000.000-60.000.000	2	8%
2	61.000.000-100.000.000	11	44%
3	101.000.000-150.000.000	7	28%
4	151.000.000-200.000.000	3	12%
5	201.000.000-250.000.000	2	8%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisisioner usaha Apotek

Dari tabel diatas diketahui sebagian besar responden menanamkan modal dalam menjalankan usahanya sebesar Rp 61.000.000 - Rp 100.000.000 yaitu sebanyak 11 responden dengan persentase 44%, diikuti dengan responden yang menanamkan modal dalam menjalankan usahanya sebesar Rp 101.000.000 - Rp 150.000.000 yaitu sebanyak 7 responden dengan persentase 28%, diikuti dengan responden yang menanamkan modal dalam menjalankan usahanya sebesar Rp 151.000.000 – 200.000.000 yaitu sebanyak 3 responden dengan persentase 12%, diikuti dengan responden yang menanamkan modal dalam menjalankan usahanya sebesar Rp 10.000.000 – 60.000.000 yaitu sebanyak 2 responden dengan persentase 8%, dan diikuti dengan responden yang menanamkan modal dalam menjalankan usahanya sebesar Rp 201.000.000 – 250.000.000 yaitu sebanyak 2 responden dengan 8%.

Berdasarkan modal responden diatas dapat diketahui bahwa seharusnya responden sudah mempunyai sistem akuntansi yang memadai untuk usaha ini. Dengan memiliki sistem informasi yang memadai diharapkan dapat membantu dalam menentukan langkah-langkah yang diambil dimasa yang akan datang.

#### 5. Jumlah Pegawai atau Karyawan

Dari hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa jumlah karyawan yang bekerja masing-masing usaha Apotek jumlah karyawan yang berbeda-beda. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel IV.5 sebagai berikut:

**Tabel IV.5**  
**Distribusi Responden Dirinci Menurut Jumlah Karyawan**

No	Nama Usaha	Jumlah Karyawan
1	Apotek Anugrah	2

2	Apotek Arya Farma	3
3	Apotek Bintang Farma	3
4	Apotek Bunda Anisyah	4
5	Apotek Delima Farma	4
6	Apotek Dian Farma	1
7	Apotek Dona Farma	3
8	Apotek Ella Farma	1
9	Apotek Esa Farma	2
10	Apotek Evatri Farma	1
11	Apotek Heru Farma	4
12	Apotek Hikmah	3
13	Apotek Ibu	3
14	Apotek Inda Farma	2
15	Apotek Jaya Pratama	2
16	Apotek Labora	4
17	Apotek Metro Medika	2
18	Apotek Mitra Keluarga	1
19	Apotek Multi Plus	3
20	Apotek Nurul Aqli	2
21	Apotek Pandau Jaya	1
22	Apotek Rava	2
23	Apotek Ridwan	3
24	Apotek Sahabat Plus	0
25	Apotek Sumber Tenaga	3
<b>Jumlah</b>		<b>59</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisisioner Apotek.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah karyawan masing – masing responden berbeda-beda. Responden yang tidak memiliki karyawan adalah Apotek Sahabat Plus dikarenakan usaha apotek ini dikelola langsung oleh pemilik usaha. Responden yang memiliki karyawan 1 orang adalah Apotek Dian Farma, Apotek Ella Farma, Apotek Evatri Farma, Apotek Mitra Keluarga, Apotek Pandau Jaya. Responden yang memiliki karyawan 2 orang adalah Apotek Anugrah, Apotek Esa Farma, Apotek Esa Farma, Apotek Inda Farma, Apotek Jaya Pratama, Apotek Metro Medika, Apotek Nurul Aqli, Apotek Rava. Responden yang memiliki karyawan 3 orang adalah Apotek Arya Farma, Apotek Bintang Farma, Apotek Dona Farma, Apotek Hikmah, Apotek Ibu, Apotek Multi Plus, Apotek Ridwan, Apotek Sumber Tenaga. Responden yang memiliki karyawan 4 orang adalah Apotek Bunda Anisyah, Apotek Delima Farma, Apotek Heru Farma, Apotek Labora.

#### **B. Respon Responden Produk/Jasa yang Dijual.**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar pengusaha Apotek di Kabupaten Kampar menjual produk Obat-Obatan ada 25 responden atau 100%. Responden yang menjual Obat-obatan ada 24 responden atau 96%. Responden yang menjual Alat Kesehatan ada 24 responden atau 96%. responden yang menjual Produk/Jasa Tidak ada dalam pilihan ada 20 responden atau 80%. Dan Responden yang melakukan Praktek Dokter ada 2 responden atau 2 atau 8%.

**Tabel IV.6**  
**Respon Responden Terhadap Produk/ Jasa Yang Dijual**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
----	------------------	--------	----------------

1	Obat-Obatan	25	100%
2	Kosmetik dan Obat Kecantikan	24	96%
3	Alat Kesehatan	24	96%
4	Praktek Dokter	2	8%
5	Tidak ada dalam pilihan	20	80%



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisisioner Apotek

### C. Respon Responden Terhadap Aset yang Dimiliki

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Aset yang dimiliki pengusaha Apotek, Maka akan dijelaskan lebih rinci dalam tabel berikut:

**Tabel IV.7**  
**Respon Responden Terhadap Aset Yang Dimiliki**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Gedung	25	100%
2	Mobil	0	0%
3	Komputer	0	0%
4	Motor	17	68%
5	Kulkas	2	8%

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisisioner Apotek

Dari tabel V.7 dapat dilihat bahwa, pada umumnya responden memiliki Aset Gedung yaitu 25 responden atau 100%. Responden yang memiliki Aset Motor ada 17 responden atau 68%. Sedangkan responden yang memiliki Aset Kulkas ada 2 atau 8%.

### D. Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa beberapa apotek sudah menggunakan tenaga kasir. Yang menggunakan tenaga kasir ada 10 responden atau 40% karena pemilik usaha apotek memiliki sudah kesibukkan yang lain sehingga dibutuhkan tenaga kasir untuk memegang keuangan apotek. Sedangkan apotek yang tidak menggunakan tenaga kasir berjumlah 15 atau 60%, karena pemilik apotek tersebut langsung memegang semua yang berhubungan keuangan apotek. Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel IV.8 dibawah ini:

**Tabel IV.8**  
**Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan Usaha**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Menggunakan tenaga kasir	10	40%
2	Tidak Menggunakan Tenaga kasir	15	60%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisisioner Apotek

#### E. Respon Responden Terhadap Pencatatan Persediaan

**Tabel IV.9**  
**Respon Responden Terhadap Pencatatan Persediaan**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan perediaan	1	4%
2	Tidak melakukan pencatatan persediaan	24	96%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisisioner Apotek

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa beberapa apotek telah melakukan pencatatan persediaan. Yang melakukan pencatatan persediaan ada 1 responden atau 4%. Sedangkan apotek yang tidak melakukan pencatatan pesediaan berjumlah 24 responden atau 96%.

#### F. Respon Responden Terhadap Pencatatan Persediaan Secara Komputerisasi

**Tabel IV.10**  
**Respon Responden Terhadap Pencatatan Persediaan secara Komputerisasi**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan perediaan secara komputerisasi	0	0%
2	Tidak melakukan pencatatan persediaan secara komputerisasi	25	100%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisisioner Apotek

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa seluruh apotek tidak melakukan pencatatan persediaan secara Komputerisasi ada 25 responden atau 100% responden .

#### G. Respon Responden Terhadap Sistem Pembukuan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar pengusaha apotek dalam menjalankan usaha membutuhkan sistem pembukuan ada 25 atau 100 % dalam menjalankan usahanya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel IV. 11 berikut ini:

**Tabel IV.11**  
**Sistem pembukuan**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Membutuhkan sistem pembukuan	25	100%
2	Tidak membutuhkan sistem pembukuan	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisioner Apotek

#### **H. Respon Responden Terhadap Pelatihan dalam Bidang Pembukuan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian dari pengusaha apotek di Kabupaten Kampar sudah pernah mendapatkan pelatihan dalam bidang pembukuan. Respon responden yang tidak pernah mendapatkan pelatihan dalam bidang pembukuan berjumlah 18 responden atau 72%, sedangkan 7 responden atau 18% sudah mendapatkan pelatihan dalam bidang pembukuan. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel IV.12 berikut:

**Tabel IV.12**  
**Respon Responden Terhadap Pelatihan dalam Bidang Pembukuan**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Pernah mendapatkan pelatihan	7	18%
2	Tidak pernah mendapatkan pelatihan	18	72%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisioner Apotek

Seharusnya pelatihan dalam bidang pembukuan sudah dikuasai pengusaha kecil dalam bentuk formal maupun kursus-kursus pelatihan supaya bisa menyusun sebuah pembukuan yang baik agar dapat menilai perkembangan usaha dan pengambilan keputusan.

#### **I. Respon Responden Terhadap Melakukan Pencatatan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pengusaha yang melakukan pencatatan, dijelaskan lebih rinci didalam tabel berikut:

**Tabel IV.13**  
**Respon Responden Terhadap Melakukan Pencatatan**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan	25	100%
2	Tidak melakukan pencatatan	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisioner Apotek

Dari tabel IV.13 diatas dapat dilihat bahwa, pada umumnya responden yang melakukan pencatatan berjumlah 25 responden atau 100%.

#### **J. Respon Responden Terhadap Peran Pencatatan Keuangan perusahaan yang Terjadi**

Pada umumnya responden melakukan pencatatan dalam menjalankan usahanya. Dalam melakukan pencatatan keuangan perusahaan sebagian besar pengusaha melakukan pencatatan keuangan ada 15 responden atau 60% tidak menggunakan tenaga kasir. Pengusaha yang tidak menggunakan tenaga kasir untuk mencatat keuangannya, pencatatan dilakukan oleh pemilik usaha. Ada 10 responden atau 40% pengusaha melakukan pencatatan keuangan usaha dengan menggunakan tenaga kasir. Untuk lebi jelas dapat dilihat tabel IV. 14

**Tabel IV.14**  
**Respon Responden Terhadap Pencatatan Keuangan Usaha**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Pencatatan keuangan dilakukan oleh tenaga kasir	10	40%
2	Pencatatan keuangan dilakukan oleh pemilik	15	60%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisioner Apotek

#### **K. Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa beberapa apotek sudah menggunakan tenaga kasir. Yang menggunakan tenaga kasir ada 10 responden atau 40% karena pemilik usaha apotek memiliki sudah kesibukkan yang lain sehingga dibutuhkan tenaga kasir untuk memegang keuangan apotek. Sedangkan apotek yang tidak menggunakan tenaga kasir berjumlah 15 atau 60%, karena pemilik apotek tersebut langsung memegang semua yang berhubungan keuangan apotek. Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel IV.15 dibawah ini:

**Tabel IV.15**  
**Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan Usaha**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Menggunakan tenaga kasir	10	40%
2	Tidak Menggunakan Tenaga kasir	15	60%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisisioner Apotek

#### L. Respon Responden Terhadap Bukti Transaksi

**Tabel IV.16**  
**Respon Responden Terhadap Bukti Transaksi**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Memiliki bukti Transaksi	24	96%
2	Tidak memiliki bukti Transaksi	1	4%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisisioner Apotek

Berdasarkan tabel diatas bahwa Apotek di Kabupaten Kampar yang memiliki Bukti Transaksi ada 24 responden atau 96%. Sedangkan yang tidak memiliki bukti transaksi yang terjadi ada 1 responden atau 4%.

Diketahui 1 responden yang tidak memiliki bukti transaksi, yaitu bukti transaksi penjualan. Karena saat terjadinya transaksi penjualan pemilik maupun karyawan langsung melakukan pencatatan atas transaksi yang terjadi pada saat itu.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai penerapan akuntansi yang dilakukan dalam kegiatan usahanya yang diperoleh dari hasil survey, wawancara, dokumentasi, observasi maupun kuesioner pada masing-masing pengusaha Apotek di Kabupaten Kampar.

#### 1. Buku Pencatatan Transaksi

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 25 Apotek di Kabupaten Kampar, diketahui bahwa pengusaha Apotek yang melakukan pencatatan terhadap transaksi yang terjadi dalam aktivitas usaha berjumlah 25 responden atau 100%. Buku yang dimiliki yaitu buku kas, dimana buku kas digunakan untuk mencatat penjualan dan pengeluaran kas. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang melakukan pencatatan penjualan dan pengeluaran kas berjumlah 25 responden atau 100%. Untuk lebih jelasnya dilihat tabel V.1 berikut ini:

**Tabel V.1**  
**Pencatatan Penjualan Dan Pengeluaran Kas**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Mempunyai buku penjualan dan pengeluaran kas	25	100%
2	Tidak mempunyai buku penjualan dan pengeluaran kas	0	0%

<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>
---------------	-----------	-------------

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisioner Apotek

Dalam mencatat transaksi yang dilakukan pengusaha apotek sebagian besar sudah memisahkan keuangan perusahaan dengan dengan keuangan pribadi, tetapi ada beberapa apotek masih menggabungkannya. Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel V.2 berikut ini:

**Tabel V.2**  
**Respon Responden Terhadap pemisahan Pencatatan Keuangan usaha dengan Keuangan pribadi**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Memisahkan Pencatatan Keuangan usaha dengan Keuangan Pribadi	24	96%
2	Tidak Memisahkan pencatatan Keuangan usaha dengan Keuangan Pribadi	1	4%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisioner Apotek

Dari tabel V.2 diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 24 responden dengan persentase 96% melakukan pemisahan pencatatan Keuangan Usaha dengan Keuangan Pribadi , sedangkan sebanyak 1 responden dengan presentase 4% tidak memisahkan pencatatan Keuangan usaha dengan keuangan Pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik apotek bahwa pemilik apotek tidak mencatat pengeluaran rumah tangga

## 2. Elemen Laba/Rugi

### a. Perhitungan Laba Rugi

Dari penelitian yang dilakukan penulis diketahui bahwa ada beberapa responden sudah melakukan perncatatan terhadap laba/rugi. Dapat kita lihat pada tabel V.6 dibawah berikut ini:

**Tabel V.3**  
**Perhitungan Laba-Rugi Oleh Responden**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan Perhitungan laba-rugi	7	28%
2	Tidak Melakukan pencatatan laba-rugi	18	72%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisioner Apotek

Berdasarkan data pada tabel V.3 diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 7 responden dengan persentase 28% telah melakuakuan perhitungan Laba-rugi. Responden yang tidak melakukan perhitungan laba-rugi berjumlah 18 responden dengan persentase 72%.

Berdasarkan wawancara dengan pemilik Apotek tidak dilakukan perhitungan Laba-Rugi Karena pemilik hanya ingin melakukan pencatatan penjualan dan pengeluaran saja dan pemilik apotek mengatakan bahwa untuk mengetahui apakah laba atau rugi pihak apotek hanya membandingkan penjualan dengan pengeluaran jika lebih besar penjualan dari pada pengeluaran maka dikatakan laba begitu sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada pengeluaran maka dikatakan rugi.

#### **b. Pendapatan**

Untuk variabel pendapatan, pengusaha apotek sudah mengetahui dengan baik dan pencatatan yang dilakukan terhadap penjualan wajib dilakukan karena penjualan merupakan sumber utama pendapatan apotek. Pendapatannya berasal dari penjualan obat, kosmetik, praktek dokter, kebutuhan bayi, dan minuman. Untuk lebih jelas dapat dilihat di tabel V.4 berikut ini:

**Tabel V.4**  
**Pencatatan Pendapatan pada Responden**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Responden yang mencatat pendapatan	7	28%
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>	<b>28%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisioner Apotek

Dari penelitian yang dilakukan bahwa responden telah menerapkan pencatatan terhadap pendapatan yaitu berjumlah 7 responden atau 28%.

### c. Biaya-biaya dalam Perhitungan Laba Rugi

Dalam menerapkan perhitungan laba rugi responden, terdapat beberapa biaya yang diperhitungkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.5 berikut ini:

**Tabel V.5**  
**Biaya-biaya dalam Perhitungan Laba Rugi**

No.	Biaya-biaya dalam Perhitungan Laba Rugi	Jumlah			
		Ya	%	Tidak	%
1.	Biaya gaji karyawan	7	28	18	72
2.	Biaya listrik	6	26	19	74
3.	Biaya Pembelian Obat	0	0	25	100
4.	Biaya permen kiss	5	24	20	76
5.	Biaya kertas	3	12	17	88
6.	Biaya Sewa Gedung	0	0	25	100
7.	Biaya Etalase	0	0	25	100
8.	Biaya Rumah Tangga	0	0	25	100

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisioner Apotek

Dari data diatas dapat diketahui bahwa biaya-biaya yang dicatat responden dalam mempertimbangkan laba rugi yaitu biaya gaji karyawan berjumlah 7 responden atau 28%, biaya listrik berjumlah 6 responden atau 26%, biaya kasbon karyawan berjumlah 5 responden atau 24%, biaya permen kiss berjumlah 5 responden atau 24%, biaya kertas berjumlah 3 responden atau 12%, biaya sewa gedung, biaya etalase, dan biaya rumah tangga tidak dimasukkan dalam perhituggan laba-rugi.

### d. Priode Pelaporan Laba Rugi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa periode perhitungan laba rugi pengusaha apotek sama di Kabupaten Kampar. Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel V.6 berikut ini:

**Tabel V.6**

### Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi

No	Periode Perhitungan Laba Rugi	Jumlah	Persentase (%)
1	Mingguan	0	0%
2	Bulanan	7	28%
3	Tahunan	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>	<b>28%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisioner Apotek

Berdasarkan tabel V.6 diketahui bahwa responden yang melakukan periode pelaporan perbulan 7 responden atau 28%.

### e. Respon Responden Terhadap Kegunaan Laba-rugi sebagai pertimbangan Kelangsungan Usaha

**Tabel V.13**  
Respon Responden Terhadap Kegunaan Laba-rugi sebagai pertimbangan Kelangsungan Usaha

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Laba-rugi digunakan sebagai pertimbangan kelangsungan usaha	7	28%
2	Laba-rugi Tidak digunakan sebagai pertimbangan kelangsungan usaha	18	72%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisioner Apotek

Berdasarkan data pada tabel V.13 diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 7 responden dengan persentase 28% membuat laba rugi untuk digunakan sebagai pertimbangan kelangsungan usaha dan sebanyak 18 responden atau 72% tidak membuat laba rugi untuk digunakan sebagai pertimbangan kelangsungan usaha.

### 3. Elemen Neraca

#### a. Piutang

Dari penelitian telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar responden tidak melakukan pencatatan terhadap piutang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel V.7 dibawah berikut ini:

**Tabel V.7  
Pencatatan Piutang**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap piutang	0	0%
2	Tidak Melakukan pencatatan terhadap piutang	100	100%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisioner Apotek

Berdasarkan data pada tabel V.7 diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 25 responden dengan persentase 100% tidak melakukan pencatatan piutang Karena pengusaha apotek melakukan penjualan secara kredit.

**Tabel V.8  
Bukti Piutang**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Memiliki bukti piutang	0	0%
2	Tidak Memiliki pencatatan bukti piutang	100	100%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisioner Apotek

Berdasarkan data pada tabel V.8 diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 25 responden dengan persentase 100% tidak memiliki bukti piutang Karena pengusaha apotek melakukan penjualan secara kredit.

## b. Utang

**Tabel V.9  
Pencatatan Utang**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap Utang	1	4%
2	Tidak Melakukan pencatatan terhadap Utang	24	96%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisisioner Apotek

Dari tabel V.9 diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 24 responden dengan persentase 96% tidak melakukan pencatatan terhadap Utang, sedangkan sebanyak 1 responden dengan presentase 4% melakukan pencatatan terhadap Utang.

**Tabel V.10**  
**Bukti Utang**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Memiliki bukti Utang	1	4%
2	Tidak Memiliki bukti Utang	24	96%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisisioner Apotek

Dari tabel V.10 diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 24 responden dengan persentase 96% tidak memiliki bukti Utang, sedangkan sebanyak 1 responden dengan presentase 4% memiliki bukti Utang.

### c. Persediaan

**Tabel V.11**  
**Pencatatan Persediaan**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
----	------------------	--------	----------------

1	Melakukan pencatatan perediaan	1	4%
2	Tidak melakukan pencatatan persediaan	24	96%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisioner Apotek

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa beberapa apotek telah melakukan pencatatan persediaan. Yang melakukan pencatatan persediaan ada 1 responden atau 4%. Sedangkan apotek yang tidak melakukan pencatatan persediaan berjumlah 24 responden atau 96%.

**Tabel V.12**  
**Perhitungan Persediaan**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan perhitungan fisik persediaan secara rutin	1	4%
2	melakukan perhitungan fisik persediaan secara berkala	24	96%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Kuisioner Apotek

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa beberapa apotek telah melakukan perhitungan fisik persediaan secara rutin . Yang melakukan perhitungan fisik persediaan secara rutin ada 1 responden atau 4%. Sedangkan apotek yang melakukan perhitungan fisik persediaan fisik secara berkala ada 24 responden atau 96%.

#### 4. Pembahasan Hasil Penelitian

##### a. Konsep Dasar Pencatatan (*Basic Recording*)

Dari penelitian yang dilakukan bahwa sebagian besar pengusaha apotek melakukan pencatatan menggunakan dasar kas dan dasar akrual untuk mencatat setiap transaksi yang

terjadi dalam usahanya. Sistem pencatatan masih menggunakan sistem pembukuan, dimana pencatatannya masih sederhana dan dilakukan pada buku harian tanpa disertai pemindahan ke bukubesar. Pencatatan yang dilakukan seluruh pemilik Apotek di Kabupaten Kampar sudah sesuai dengan dasar pencatatan yaitu dasar kas dan dasar akrual.

#### b. Konsep Kesatuan Usaha

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sehingga diperoleh informasi bahwa tidak seluruh pemilik Usaha Apotek melakukan pemisahan antara pencatatan keuangan usaha dengan keuangan pribadi, pengusaha apotek yang melaporkan pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi berjumlah 24 responden dengan persentase 96% responden dan yang tidak melakukan pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi berjumlah sebanyak 1 responden dengan persentase 4% responden.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengusaha Apotek banyak memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi atau sudah banyak menerapkan konsep kesatuan usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.2. Umumnya mereka beranggapan bahwa harus ada pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi, agar transaksi usaha lebih jelas dan dapat melihat perkembangan usaha yang mereka jalankan.

#### c. Konsep Priode Akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel V.6 tentang periode perhitungan laba/rugi maka diketahui bahwa responden yang melakukan periode pelaporan perhitungan laba/rugi setiap hari berjumlah 0 responden dengan persentase 0%, sedangkan yang melakukan periode perhitungan laba/rugi sekali seminggu sebanyak 0 responden dengan persentase 0%, kemudian yang melakukan periode perhitungan laba/rugi sekali dalam sebulan sebanyak 7 responden dengan persentase 28%, dan berikutnya yang melakukan periode perhitungan laba/rugi sekali dalam setahun berjumlah 0 responden dengan persentase 0%, dan responden yang tidak membuat perhitungan laba rugi sebanyak 18 atau 72%. Maka dapat disimpulkan

bahwa semua usaha Apotek di Kabupaten Kampar belum menerapkan konsep periode akuntansi karena periode akuntansi terdiri dari tiga bulan, enam bulan dan satu tahun.

d. Konsep Kesenambungan .

Dari penelitian penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa seluruh pemilik usaha apotek di Kabupaten Kampar menerapkan konsep kelangsungan usaha. Terlihat dari usaha yang mereka jalankan selalu mendapatkan keuntungan dan berjalan terus-menerus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.3.

e. Konsep Penandingan

Suatu konsep akuntansi dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba. Dengan kata lain konsep ini menandingkan pendapatan dan beban didalam laporan laba/rugi pada periode yang sama. Dapat dilihat dari biaya-biaya yang di perhitungkan laba/rugi, dimana biaya-biaya yang dimasukkan dalam perhitungan laba/rugi adalah biaya listrik, biaya bongkar, biaya sewa, biaya keamanan, biaya konsumsi, dan biaya transportasi. Adapun biaya yang tidak perlu dimasukkan dalam perhitungan laba/rugi adalah biaya rumah tangga, dimana biaya tersebut ialah biaya pribadi yang tidak perlu dimasukkan kedalam perhitungan keuangan usaha yang dijalankan. Berdasarkan tabel V.5 dapat disimpulkan bahwa usaha Apotek di Kabupaten Kampar tidak menerapkan konsep penandingan.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis mencoba untuk memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari penelitian yang dilakukan, bahwa pengusaha apotek di Kabupaten kampar belum menerapkan konsep dasar akuntansi yaitu konsep kesatuan usaha karena dalam perhitungan laba atau rugi pengusaha apotek di kabupaten Kampar sebagian besar masih menggabungkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi.
2. Dasar pencatatan yang dipakai pengusaha apotek di Kabupaten Kampar adalah *Cash Basis*, yang mengakui atau mencatat transaksi pada saat diterima atau dibayarkan.
3. Pengusaha apotek di Kabupaten Kampar secara keseluruhan sudah menerapkan konsep kelangsungan usaha. Terlihat dari usaha yang mereka jalani berjalan terus menerus dan mendapatkan laba walaupun belum melakukan pencatatan atau perhitungan lab-rugi.
4. Pengusaha apotek di Kabupaten Kampar sebagian belum menerapkan periode akuntansi, mereka sebagian sudah melakukan pencatatan maupun perhitungan laba-rugi dapat dilihat pada tabel V.6
5. Pengusaha apotek belum menerapkan konsep penandingan (*matching principle*) yaitu konsep yang membandingkan pendapatan dengan beban yang terjadi pada periode yang sama.
6. Pengusaha Apotek di Kabupaten Kampar belum menerapkan konsep dasar akuntansi.

#### B. Saran-Saran

1. Bagi pengusaha apotek yang masih menerapkan dasar pencatatan dengan dasar kas, seharusnya pengusaha apotek menerapkan dasar pencatatan akrual (*accrual basis*). Dengan dasar ini pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat terjadinya transaksi (bukan pada saat kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi.
2. Seharusnya pengusaha apotek menerapkan konsep penandingan (*matching principle*) dengan membuat jurnal penyesuain pada beban-bebannya sehingga menunjukkan besarnya beban sesungguhnya yang terjadi pada periode tersebut dan dapat dibandingkan dengan pendapatan periode yang sama.
3. Seharusnya pengusaha apotek menerapkan konsep priode akuntansi dengan membuat catatan dan perhitungan laba-rugi usaha sehingga dapat menunjukkan besarnya laba/ rugi yang sesungguhnya terjadi pada priode akuntansi yaitu dalam tiga bualan , enam bulan dan satu tahun.
4. Pemilik apotek seharusnya mengetahui istilah-istilah dasar akuntansi agar dalam pembuatan atau pencatatan keuangan usaha dapat sesuai dengan dasar-dasar akuntansi.
5. Seharusnya pengusaha apotek melakukan pencatatan sesuai dengan konsep dasar akuntansi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggun, Nadia. (2018) *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Apotek Di Kecamatan Marpoyan Damai-Pekanbaru*. Skripsi, Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Belkaoui, Ahmad Riahi, 2011, *Financial Accounting Standart Board*, Penerbit PT. Raja Grafindo, Jakarta
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas (SAK EMKM) Publik*. Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Dianto, Iyoyo. *Pengantar Akuntansi 1*. Penerbit Alfa Riau. Pekanbaru.
- Effendi Rizal. 2013. *Accounting Principles ‘Prinsip-prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP’*. Edisi Revisi Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. *Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan
- Jusuf, Al Haryono. 2010. *Dasar-dasar Akuntansi*. Penerbit STIE YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir. 2013. *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Keputusan Menteri Keuangan No.40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003 tentang Usaha Mikro Kecil & Menengah.
- Kieso, Donald E. Jerry J Weygant, and Terry D. Warfield, 2014, *Intermediate Accounting 14<sup>th</sup> edition*, Willey.
- Krisdiartiwi, Manik. 2011. *Pembukuan Sederhana Untuk UKM*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Martani, Dwi, 2012, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasi PSAK*, Buku 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi. 2013. *Sistem Akuntansi*, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, Salemba Empat, Jakarta.
- Munawir, S. 2010. *Analisis laporan Keuangan* Edisi keempat. Cetakan KelimaBelas. Yogyakarta:Liberty
- Negara, Perwira Ardius, 2011, *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Toko Pakaian di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru*, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Pulungan Andrey Hasiolan dkk. 2013. *Akuntansi Keuangan dasar, Berbasis PSAK*. Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

- Rudianto. 2014. *Pengantar Akuntansi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Samryn, L. M. 2015. *Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Akuntansi*. Edisi Revisi-4. Rajawali Pers. Jakarta.
- Soemarso, S. R. 2010, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi Keempat, Buku I, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi* (8<sup>th</sup> ed.). Yogyakarta: Ekonisia.
- Suardjono. 2010. *Teori Akuntansi: Pengungkapan dan Sarana Interpretatif*. Edisi Ketiga. BPF, Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 *Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*.
- Warren, Carl S, dkk. 2014. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Yadiati, Winwin dan Ilham Wahyudi. 2010. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Kencana.

